

PENGUATAN PEMAHAMAN TENTANG WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA BAGI MAHASISWA HEBEI INTERNATIONAL STUDIES UNIVERSITY MELALUI PELATIHAN TARI REYOG PONOROGO

Nursilah

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

nursilah@unj.ac.id

Abstract

This community service aims to enhance the understanding of Hebei International Studies University (HISU) students regarding Indonesia's intangible cultural heritage through Reyog Ponorogo dance training. The problem faced by the partner was the limited cultural understanding among HISU students studying Indonesian language, necessitating an innovative approach to introduce cultural elements into the language curriculum. The training was conducted both online and offline, involving 20 students, utilizing a teaching method that combined digital learning tools and direct instruction to ensure accessibility and engagement. The evaluation results demonstrated a significant increase in the students' cultural awareness, as evidenced by pre-test and post-test results, as well as their dance performance during campus orientation. Additionally, the students' active participation in the dance performance reflected a deeper understanding of Indonesian culture. Collaboration between Universitas Negeri Jakarta (UNJ) and HISU was formalized through an agreement, opening up opportunities for sustainable academic collaboration, including cultural exchange programs. This program not only introduced dance as a medium of cultural education but also laid the foundation for sustainable cross-country cultural exchanges through a successful hybrid learning model. The activity contributed to cultural diplomacy and strengthened cross-cultural relations between academic institutions.

Keywords: Intangible Cultural Heritage; Reyog Ponorogo Dance; Cross-Cultural Understanding; Cultural Enrichment Program; Promotion of Indonesian Culture.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa Hebei International Studies University (HISU) tentang warisan budaya tak benda Indonesia melalui pelatihan Tari Reyog Ponorogo. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pemahaman budaya di kalangan mahasiswa HISU yang mempelajari bahasa Indonesia, sehingga diperlukan pendekatan inovatif untuk memperkenalkan elemen budaya dalam kurikulum bahasa. Pelatihan dilakukan secara daring dan luring, melibatkan 20 mahasiswa, dengan metode pengajaran yang mengombinasikan alat pembelajaran digital dan instruksi langsung untuk memastikan aksesibilitas dan keterlibatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran budaya mahasiswa, dibuktikan melalui pre-test dan post-test serta penampilan tari selama orientasi kampus. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dalam pertunjukan tari menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia. Kerjasama antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan HISU diformalisasi melalui perjanjian yang membuka peluang kolaborasi akademik berkelanjutan, termasuk dalam program pertukaran budaya. Program ini tidak hanya memperkenalkan tari sebagai sarana pendidikan budaya, tetapi juga membangun landasan untuk keberlanjutan pertukaran budaya antar negara melalui model pembelajaran hybrid yang sukses. Kegiatan ini berkontribusi pada diplomasi budaya dan memperkuat hubungan lintas budaya di antara institusi akademis.

Kata kunci: Warisan Budaya Takbenda; Tari Reyog Ponorogo; Pemahaman Lintas Budaya; Program Pengayaan Budaya; Promosi Budaya Indonesia.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pelestarian dan promosi warisan budaya tak benda merupakan bagian penting dari upaya mempertahankan keragaman budaya dalam menghadapi globalisasi. Sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO, warisan budaya tak benda mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh masyarakat, kelompok, dan, dalam beberapa kasus, individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Salah satu ekspresi budaya tersebut adalah tari Reyog Ponorogo dari Indonesia, yang memiliki makna budaya dan sejarah yang mendalam. Dengan meningkatnya interaksi antarbudaya akibat globalisasi, ada kebutuhan yang semakin besar untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya tersebut, khususnya dalam lingkungan akademis di mana diplomasi budaya dan program pertukaran pendidikan didorong. Universitas Studi Internasional Hebei (HISU), bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), berupaya mengatasi tantangan terbatasnya paparan terhadap budaya Indonesia di kalangan mahasiswa Tiongkok yang mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Kebutuhan untuk mengintegrasikan pengetahuan budaya ke dalam pendidikan bahasa, khususnya melalui pelatihan tari, merupakan alat yang berharga untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi lintas budaya.

Para mahasiswa HISU, khususnya mereka yang terdaftar dalam program studi bahasa Indonesia, menghadapi tantangan dalam memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks budaya yang menyertai pembelajaran bahasa. Meskipun kemahiran bahasa Indonesia merupakan fokus utama studi mereka, memahami nuansa budaya yang tertanam dalam bahasa tersebut sama pentingnya. Menurut beberapa pendidik di HISU, pengetahuan mahasiswa tentang budaya Indonesia, khususnya seni tradisional seperti tari, terbatas pada apa yang dapat mereka peroleh dari buku teks dan kuliah sesekali. Kesenjangan dalam pemahaman budaya ini menghambat kemampuan mereka untuk sepenuhnya menghargai dan memahami konteks budaya bahasa yang mereka pelajari. Akibatnya, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada para mahasiswa ini dengan cara yang melampaui pembelajaran teoritis, sehingga mendorong pengalaman budaya yang lebih mendalam dan praktis.

Menanggapi tantangan tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan tari kepada mahasiswa HISU, dengan fokus pada Reyog Ponorogo, tarian tradisional Indonesia yang ikonik dan dinamis. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya Indonesia, tetapi juga untuk menciptakan platform interaktif untuk pertukaran dan keterlibatan budaya. Pelatihan tari tersebut berfungsi sebagai jembatan budaya antara mahasiswa Indonesia dan Tiongkok, memfasilitasi apresiasi yang lebih dalam terhadap seni dan tradisi Indonesia. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui kombinasi metode daring dan luring untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat berpartisipasi tanpa memandang keterbatasan geografis. Segmen luring dari program tersebut mencakup pertunjukan tari terakhir sebagai bagian dari kegiatan orientasi bagi mahasiswa baru di HISU, yang terbukti menjadi keberhasilan yang signifikan baik dalam hal pemaparan budaya maupun keterlibatan mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran paparan budaya dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi lintas budaya. Menurut Smith-Autard (2010), memasukkan tari ke dalam program pendidikan meningkatkan pemahaman siswa tentang bahasa dan budaya asal tari tersebut. Demikian pula, Hall (2009) berpendapat bahwa program warisan budaya yang berfokus pada partisipasi aktif, seperti pertunjukan tari, secara signifikan

meningkatkan kesadaran budaya siswa dan menumbuhkan rasa saling menghormati antara kelompok yang beragam. Lebih jauh, penelitian oleh Monariyanti (2016) menyoroti pentingnya pariwisata budaya dan potensinya dalam melestarikan dan mempromosikan seni pertunjukan tradisional. Dengan mengajarkan siswa tarian tradisional, seperti Reyog Ponorogo, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi mereka juga menjadi duta budaya yang membantu melestarikan tradisi ini dan memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas. Program ini berkontribusi pada semakin banyaknya penelitian tentang bagaimana seni tradisional dapat secara efektif diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Studi lain lebih lanjut mendukung integrasi seni tradisional ke dalam konteks akademis sebagai sarana untuk mempromosikan diplomasi budaya dan pembelajaran bahasa. Lawrence (2019) mengeksplorasi dampak pelatihan tari tradisional dalam menumbuhkan apresiasi budaya yang lebih dalam di kalangan mahasiswa asing, menunjukkan bahwa pengalaman budaya yang mendalam berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kompetensi budaya yang lebih tinggi. Selain itu, Suparman (2018) menekankan bahwa seni pertunjukan tradisional, seperti tari, dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh dalam membangun keterampilan komunikasi antarbudaya dengan memberikan pengalaman bersama yang melampaui hambatan bahasa. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi efektivitas penggunaan seni tradisional, khususnya tari, sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan perolehan bahasa dan apresiasi budaya, sejalan dengan tujuan program pelatihan tari Ponorogo Reyog yang dilaksanakan di HISU. Dengan mengintegrasikan tari ke dalam kurikulum mereka, para siswa tidak hanya belajar tentang budaya Indonesia tetapi juga terlibat dalam bentuk pertukaran budaya yang dinamis yang menumbuhkan saling pengertian dan rasa hormat.

Hal baru dari penelitian ini terletak pada pendekatannya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan budaya praktis di kalangan mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di HISU. Sementara program-program sebelumnya berfokus pada seni tradisional sebagai bagian dari upaya pariwisata atau pelestarian budaya, inisiatif ini secara langsung mengintegrasikan tari tradisional Indonesia ke dalam lingkungan akademis di mana pembelajaran bahasa menjadi fokus utama. Dengan menghubungkan pendidikan budaya dengan penguasaan bahasa, program ini menyajikan model inovatif untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih holistik tentang bahasa dan budaya. Metode pencelupan budaya ini, melalui partisipasi aktif dalam seni tradisional, memberikan perspektif baru tentang bagaimana warisan budaya dapat dilestarikan sambil secara bersamaan meningkatkan hasil pendidikan dalam program bahasa asing. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang biasanya memperlakukan pendidikan budaya dan pembelajaran bahasa sebagai upaya terpisah, proyek ini mengintegrasikan keduanya, menunjukkan bahwa pembelajaran aktif praktik budaya seperti tari dapat memperkuat kemahiran linguistik dengan menanamkan penggunaan bahasa dalam konteks budaya.

Aspek penting lain dari kebaruan studi ini adalah penggunaan model pembelajaran hibrida yang menggabungkan elemen daring dan luring untuk memberikan pelatihan tari. Pendekatan ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas, memastikan bahwa jarak geografis tidak menghalangi pertukaran budaya dan pendidikan. Dengan memanfaatkan platform digital untuk tahap awal pelatihan dan berpuncak pada pertunjukan langsung, program ini beradaptasi dengan tantangan inisiatif pendidikan lintas batas, khususnya dalam konteks reformasi pendidikan pascapandemi. Model pembelajaran campuran ini relatif baru dalam konteks pendidikan seni tradisional dan menyediakan kerangka kerja yang berkelanjutan untuk pertukaran budaya di masa mendatang.

Lebih jauh lagi, kemitraan formal antara UNJ dan HISU menggarisbawahi komitmen kelembagaan untuk membina kolaborasi budaya dan akademis jangka panjang, menambahkan lapisan inovasi lain ke dalam program tersebut. Fokus pada pelembagaan pertukaran budaya melalui program pendidikan terstruktur ini membedakan studi ini dari inisiatif budaya lain yang seringkali lebih informal atau berbasis acara.

Masalah khusus yang ditangani oleh inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah terbatasnya akses dan pemahaman tentang warisan budaya Indonesia di kalangan mahasiswa HISU. Metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan buku teks, terbukti tidak cukup dalam menyampaikan kedalaman dan kekayaan budaya Indonesia, khususnya unsur-unsur tak berwujud seperti tari, ritual, dan tradisi lisan. Masalah ini diperparah oleh jarak geografis antara Indonesia dan Tiongkok, yang membuat paparan langsung terhadap budaya Indonesia menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, hipotesis yang mendasari program pengabdian masyarakat ini adalah bahwa dengan berpartisipasi dalam pelatihan tari tradisional Indonesia, mahasiswa akan mengembangkan apresiasi dan pemahaman yang lebih besar terhadap konteks budaya bahasa Indonesia, yang mengarah pada peningkatan penguasaan bahasa dan kompetensi budaya.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini beragam. Pertama, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya tak benda Indonesia, khususnya tari Reyog Ponorogo, di kalangan mahasiswa Tionghoa di HISU. Kedua, berupaya menciptakan model berkelanjutan untuk pertukaran budaya antara Indonesia dan Tiongkok melalui kolaborasi akademis. Ketiga, program ini bertujuan untuk membina diplomasi budaya yang lebih mendalam dengan mendorong rasa saling menghormati dan pengertian melalui seni. Terakhir, program ini bertujuan untuk memformalkan hubungan kolaboratif antara UNJ dan HISU, yang diwujudkan melalui penandatanganan perjanjian kemitraan antara kedua institusi.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Perspektif Teoritis tentang Pemberdayaan Masyarakat

Landasan teoritis pemberdayaan masyarakat berakar pada beberapa disiplin ilmu, termasuk sosiologi, pendidikan, dan studi pembangunan. Pada intinya, pemberdayaan mengacu pada suatu proses di mana individu dan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengendalikan hidup dan lingkungan mereka. Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan dapat dipahami melalui sudut pandang psikologis dan komunitas, di mana pemberdayaan individu mengarah pada pemberdayaan kolektif. Dimensi psikologis pemberdayaan melibatkan pertumbuhan pribadi, efikasi diri, dan peningkatan rasa tanggung jawab, sementara pemberdayaan masyarakat mengacu pada kemampuan kelompok untuk mengorganisasi, memobilisasi sumber daya, dan terlibat dalam tindakan kolektif untuk mengatasi masalah bersama.

Konsep kesadaran kritis Freire (1970) juga memberikan landasan teori penting bagi pemberdayaan masyarakat. Freire berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga harus memberdayakan peserta didik untuk terlibat secara kritis dengan realitas sosial mereka dan mengambil tindakan transformatif. Pendekatan ini telah diadopsi secara luas dalam program pendidikan dan layanan masyarakat, yang tujuannya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan partisipasi aktif. Dalam konteks program layanan masyarakat di HISU, pelatihan tari Reyog Ponorogo dapat dilihat sebagai kegiatan pendidikan pemberdayaan yang tidak hanya

mengajarkan siswa tentang budaya Indonesia, tetapi juga melibatkan mereka dalam diplomasi dan pertukaran budaya, yang mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka sendiri dalam lanskap budaya global.

Baru-baru ini, kerangka kerja pemberdayaan yang dikembangkan oleh Narayan (2005) menekankan empat elemen kunci: akses terhadap informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Elemen-elemen ini menyoroti pentingnya memastikan bahwa masyarakat bukan penerima pasif bantuan atau pengetahuan, tetapi merupakan peserta aktif dalam proses pembangunan. Dalam konteks program pendidikan budaya, pemberdayaan dicapai dengan melibatkan anggota masyarakat—dalam hal ini, siswa—dalam kegiatan yang mempromosikan literasi budaya mereka dan memungkinkan mereka untuk memiliki kepemilikan atas proses pembelajaran mereka. Pelatihan tari Reyog Ponorogo di HISU mewujudkan prinsip-prinsip ini dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengambil peran sebagai duta budaya.

Bukti Empiris Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Budaya

Studi empiris telah menunjukkan efektivitas inisiatif pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya. Misalnya, studi Chatterjee dan Banerjee (2019) tentang program pendidikan warisan budaya di India menemukan bahwa melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian seni dan kerajinan tradisional tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi melalui penciptaan peluang mata pencaharian baru. Para peneliti menekankan bahwa pemberdayaan dalam pendidikan budaya memerlukan pendekatan partisipatif, di mana peserta didik bukan hanya penerima pengetahuan pasif tetapi peserta aktif dalam pelestarian budaya. Demikian pula dalam kasus program tari Reyog Ponorogo di HISU, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk tari tetapi juga menampilkannya, dengan demikian berpartisipasi dalam tindakan melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia.

Studi lain oleh Rees et al. (2017) meneliti peran program seni berbasis masyarakat dalam memberdayakan masyarakat terpinggirkan di lingkungan perkotaan. Studi tersebut menemukan bahwa partisipasi dalam program seni dan budaya membantu membangun modal sosial, menumbuhkan rasa memiliki, dan memberi peserta kesempatan untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman mereka. Temuan ini khususnya relevan dengan program pengabdian masyarakat HISU, di mana mahasiswa diberdayakan melalui pertunjukan budaya untuk terlibat dengan budaya mereka sendiri dan budaya lain. Dengan berpartisipasi dalam tari Reyog Ponorogo, mahasiswa tidak hanya belajar tentang tradisi Indonesia tetapi juga berkontribusi pada dialog antarbudaya yang lebih luas, yang merupakan komponen penting dari diplomasi budaya.

Fokus serupa pada pemberdayaan melalui pendidikan budaya ditemukan dalam karya Chambers (2013), yang mengeksplorasi bagaimana metodologi pengembangan partisipatif dapat diterapkan dalam program pendidikan budaya. Chambers menekankan bahwa agar pendidikan budaya benar-benar memberdayakan, pendidikan tersebut harus berpusat pada peserta didik dan partisipatif, dengan siswa diberi wewenang untuk membentuk proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pelatihan tari Reyog Ponorogo di HISU, di mana siswa tidak hanya mempelajari langkah-langkah tetapi terlibat aktif dalam proses pertukaran budaya, yang

menumbuhkan rasa kepemilikan yang lebih besar atas pembelajaran mereka dan hubungan yang lebih dalam dengan materi tersebut.

Peran Tari dalam Pemberdayaan Masyarakat

Tari, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, telah banyak dipelajari dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penelitian oleh Sotiropoulou dan Gillet (2019) menyoroti potensi tari tradisional sebagai alat untuk pemberdayaan individu dan masyarakat, khususnya dalam lingkungan multikultural. Para penulis berpendapat bahwa tari tradisional menawarkan peserta cara untuk terhubung dengan warisan budaya mereka sekaligus membangun hubungan baru dengan orang lain, yang mendorong kohesi sosial. Dalam penelitian mereka, peserta dalam program tari tradisional melaporkan peningkatan kepercayaan diri, kebanggaan budaya, dan rasa memiliki yang lebih besar terhadap komunitas budaya mereka dan masyarakat yang lebih luas.

Senada dengan itu, Lawrence (2019) menemukan bahwa program pendidikan tari yang ditujukan bagi mahasiswa asing secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka terhadap budaya tuan rumah. Penelitian Lawrence menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang mengikuti pelatihan tari tradisional lebih mampu terhubung dengan adat istiadat dan nilai-nilai lokal, yang pada gilirannya, memfasilitasi integrasi mereka ke dalam masyarakat. Temuan ini khususnya relevan dengan pelatihan tari Reyog Ponorogo di HISU, di mana mahasiswa Tiongkok diperkenalkan pada tradisi budaya Indonesia secara partisipatif dan menarik, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia dan membina hubungan lintas budaya.

Suparman (2018) lebih jauh mengeksplorasi peran seni tradisional dalam mempromosikan komunikasi dan pemberdayaan antarbudaya. Dalam penelitiannya tentang seni pertunjukan tradisional Indonesia, ia menemukan bahwa partisipasi dalam bentuk seni tradisional seperti tari memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keberagaman budaya dan membantu mendobrak stereotip. Suparman menekankan bahwa seni tradisional menyediakan platform untuk dialog dan saling pengertian, yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan multikultural dan internasional. Pelatihan tari Reyog Ponorogo di HISU mencerminkan konsep ini dengan menggunakan tari tradisional sebagai media untuk keterlibatan lintas budaya, yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan dan berbagi narasi budaya.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kolaborasi Internasional

Kolaborasi internasional dalam pendidikan budaya semakin diakui sebagai alat yang ampuh untuk pemberdayaan masyarakat. Penelitian oleh Ke et al. (2020) tentang kemitraan pendidikan lintas batas menemukan bahwa kolaborasi internasional tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya di antara siswa tetapi juga memperkuat hubungan kelembagaan dan menciptakan peluang untuk kerja sama jangka panjang. Studi Ke menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pertukaran budaya internasional mengembangkan kepekaan budaya yang lebih besar dan pemahaman yang lebih bernuansa tentang dinamika budaya global. Hal ini sejalan dengan program tari Ponorogo Reyog di HISU, yang tidak hanya merupakan inisiatif yang berfokus pada siswa tetapi juga merupakan kolaborasi kelembagaan antara UNJ dan HISU, yang diformalkan melalui perjanjian kemitraan. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pemberdayaan

siswa secara individu dan tujuan yang lebih luas untuk membina kemitraan internasional yang berkelanjutan dalam pendidikan dan diplomasi budaya.

Dalam studi lain, Balmer dan Richards (2019) meneliti dampak program pertukaran budaya terhadap pemberdayaan masyarakat di lingkungan pendidikan. Temuan mereka menunjukkan bahwa program pertukaran budaya, jika dirancang dengan penekanan pada pembelajaran dan rasa hormat bersama, membantu memberdayakan siswa dan pendidik dengan mempromosikan kompetensi antarbudaya dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan proyek layanan masyarakat HISU, di mana peserta dari Indonesia dan Tiongkok sama-sama memperoleh manfaat dari pertukaran pengetahuan budaya, yang mengarah pada peningkatan pemahaman dan kerja sama antara kedua universitas.

Kajian teoritis dan empiris yang dikaji menyoroti peran penting pemberdayaan masyarakat dalam program pendidikan budaya. Pelatihan tari Reyog Ponorogo di HISU merupakan penerapan praktis dari prinsip-prinsip ini, dengan menggunakan tari sebagai media untuk menumbuhkan pemahaman budaya, pemberdayaan mahasiswa, dan kolaborasi kelembagaan. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran aktif yang memadukan tari tradisional dengan pertukaran lintas budaya, program ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Indonesia tetapi juga mempromosikan diplomasi budaya dan kerja sama pendidikan. Penekanan program pada pembelajaran partisipatif dan kolaborasi internasional menjadikannya sebagai model inovatif untuk memberdayakan mahasiswa dan memperkuat ikatan masyarakat lintas batas. Tinjauan pustaka ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan seni tradisional ke dalam kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga memberikan landasan yang kuat untuk pelaksanaan inisiatif layanan masyarakat serupa di masa mendatang.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pelaksanaan proyek pengabdian kepada masyarakat di Universitas Studi Internasional Hebei (HISU) melibatkan pendekatan terstruktur dan partisipatif yang dirancang untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi, yaitu keterbatasan paparan budaya di kalangan mahasiswa Tiongkok yang mempelajari bahasa Indonesia. Proyek ini dilaksanakan melalui kombinasi metode untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan budaya yang efektif, khususnya melalui pelatihan tari Reyog Ponorogo. Bagian berikut merinci metode dan strategi khusus yang digunakan untuk mencapai tujuan proyek.

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah

Tahap pertama proyek ini melibatkan analisis kebutuhan yang komprehensif, yang dilakukan melalui diskusi dan wawancara dengan para pemangku kepentingan utama di HISU, termasuk anggota fakultas, mahasiswa, dan administrator akademik. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya paparan praktis terhadap budaya Indonesia di antara mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum mereka. Banyak mahasiswa memiliki pemahaman terbatas tentang praktik budaya Indonesia, yang menghambat kemampuan mereka untuk terlibat sepenuhnya dengan bahasa tersebut dan menghargai konteks budayanya.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, pendekatan pemecahan masalah kolaboratif diadopsi.

Fakultas dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bekerja sama erat dengan HISU untuk merancang program yang akan memberikan pengalaman budaya yang mendalam. Hal ini menghasilkan keputusan untuk menggunakan tari Reyog Ponorogo—pertunjukan tradisional yang kaya budaya dan dinamis dari Indonesia—sebagai titik fokus proyek pengabdian masyarakat.

2. Metode Pelatihan Budaya

Metode utama yang digunakan untuk melengkapi pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan tari, yang diberikan dalam format daring dan luring untuk mengakomodasi jarak geografis antara Indonesia dan Tiongkok. Pelatihan difokuskan pada Tari Jathil, bagian penting dari pertunjukan Reyog Ponorogo, dan menekankan aspek teknis, historis, dan budaya dari tari tersebut.

2.1. Pelatihan Online

Mengingat tantangan logistik kolaborasi lintas batas, tahap awal proyek ini dilakukan secara daring. Sesi pelatihan daring dirancang untuk memperkenalkan gerakan dasar Tari Jathil kepada para siswa dan memberikan latar belakang teoritis tentang makna budayanya. Sesi daring difasilitasi dengan menggunakan perangkat konferensi video, seperti Zoom, dan didukung oleh tutorial video prerekaman yang dibuat oleh tim UNJ.

Setiap siswa mendapat akses ke video tutorial yang memperagakan langkah-langkah Tari Jathil secara terperinci. Video-video ini memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri dan mengulang gerakan-gerakan tertentu sesuai kebutuhan. Pelatihan daring ini juga menyertakan elemen-elemen interaktif, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan menerima umpan balik secara langsung dari para instruktur.

Komponen daring disusun sebagai berikut:

No.	Fokus Pelatihan	Aktivitas
1	Pengenalan Tari Reyog Ponorogo	Kuliah tentang sejarah dan signifikansinya
2	Gerakan Dasar Tari Jathil	Video tutorial dan sesi praktik
3	Menyempurnakan Teknik Tari	sesi interaktif dengan umpan balik secara langsung
4	Kontekstualisasi Budaya	Diskusi tentang simbolisme budaya dalam tari

2.2. Pelatihan Offline

Tahap kedua pelatihan dilakukan secara luring selama kunjungan selama seminggu oleh tim UNJ ke HISU. Pelatihan tatap muka ini memungkinkan adanya instruksi yang lebih rinci dan pengawasan langsung terhadap kemajuan para siswa. Pelatihan luring ini mencakup sesi latihan intensif, di mana para siswa bekerja sama untuk menyempurnakan gerakan tari mereka di bawah bimbingan instruktur tari yang berpengalaman.

Pelatihan luring diakhiri dengan pertunjukan selama minggu orientasi bagi mahasiswa baru di HISU. Pertunjukan ini merupakan bagian penting dari proyek tersebut, karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan keterampilan mereka dan berbagi budaya Indonesia dengan komunitas akademis yang lebih luas. Pertunjukan ini juga berfungsi sebagai penilaian praktis terhadap kemampuan mahasiswa dalam mempelajari dan menampilkan tarian tradisional Indonesia.

3. Metode Pembelajaran Partisipatif

Aspek utama dari implementasi tersebut adalah penggunaan pembelajaran partisipatif, yang melibatkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini didasarkan pada prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana peserta didik bukan penerima pengetahuan pasif tetapi peserta aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Para siswa didorong untuk memiliki rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka dengan berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik tentang proses pelatihan.

Pendekatan pembelajaran partisipatif sangat efektif dalam membina hubungan yang lebih erat antara siswa dan materi budaya. Dengan mengikuti pelatihan tari Reyog Ponorogo, siswa tidak hanya mempelajari aspek teknis tari tetapi juga terlibat dengan makna budaya dan sejarah yang lebih luas dari pertunjukan tersebut.

4. Keterlibatan dan Kolaborasi Komunitas

Proyek ini juga menekankan kolaborasi antara komunitas akademis UNJ dan HISU. Kolaborasi ini diformalkan melalui Nota Kesepahaman (MoU) dan Perjanjian Pelaksanaan antara kedua universitas, yang menguraikan tujuan jangka panjang dari kemitraan tersebut. Aspek keterlibatan masyarakat dari proyek ini sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan dampaknya.

Kedua lembaga menyumbangkan sumber daya untuk proyek tersebut, dengan UNJ menyediakan keahlian dalam budaya dan tari Indonesia, dan HISU menawarkan dukungan logistik dan wadah bagi para mahasiswa untuk tampil. Model kolaboratif ini memastikan bahwa proyek tersebut bukan merupakan acara satu kali, tetapi bagian dari pertukaran budaya yang berkelanjutan antara kedua lembaga.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Keberhasilan proyek pengabdian masyarakat dievaluasi melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Umpan balik kualitatif dikumpulkan dari para mahasiswa dan staf pengajar di HISU melalui survei dan wawancara, yang difokuskan pada pengalaman mereka dengan pelatihan tari dan persepsi mereka terhadap budaya Indonesia. Umpan balik yang diberikan sangat positif, dengan banyak mahasiswa yang menyatakan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi Indonesia dan keinginan untuk mengikuti program pertukaran budaya lebih lanjut.

Data kuantitatif dikumpulkan dengan menilai kemajuan siswa selama pelatihan. Ini termasuk mengevaluasi kemahiran mereka dalam menampilkan Tari Jathil dan kemampuan mereka untuk mengartikulasikan makna budaya dari tarian tersebut selama diskusi. Penampilan

akhir juga dinilai berdasarkan kriteria seperti akurasi teknis, sinkronisasi, dan ekspresi budaya.

6. Metode Analisis

Untuk menganalisis dampak program pengabdian masyarakat, pendekatan metode campuran digunakan. Data kualitatif yang dikumpulkan dari umpan balik mahasiswa dan wawancara fakultas dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema umum dan area yang perlu ditingkatkan. Data kuantitatif, termasuk skor kinerja mahasiswa dan tingkat partisipasi, dianalisis secara statistik untuk mengukur keberhasilan program secara keseluruhan dalam mencapai tujuannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan daring dan luring menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap budaya dan pertunjukan tari Indonesia. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara UNJ dan HISU efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghormati dan meningkatkan hubungan lintas budaya antara kedua institusi.

7. Keberlanjutan dan Rencana Masa Depan

Berdasarkan keberhasilan proyek pengabdian masyarakat ini, baik UNJ maupun HISU telah menyatakan minat untuk melanjutkan kerja sama ini. Rencananya, program pertukaran budaya ini akan diperluas dengan memasukkan aspek-aspek lain dari budaya Indonesia, seperti musik dan kerajinan tradisional. Nota Kesepahaman antara kedua universitas ini memastikan bahwa kerja sama ini akan terus berlanjut di masa mendatang, sehingga memberikan lebih banyak kesempatan untuk pertukaran budaya dan pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) melalui pelatihan Tari Reyog Ponorogo bagi mahasiswa Hebei International Studies University (HISU) menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman budaya peserta. Program ini diikuti oleh 20 mahasiswa, dan hasilnya diukur melalui pre-test dan post-test serta evaluasi kinerja tari selama orientasi kampus.

Hasil yang Dicapai

Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang budaya Indonesia, khususnya terkait Tari Reyog Ponorogo. Setelah mengikuti pelatihan yang melibatkan sesi daring dan luring, hasil tes akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya para peserta. Selain itu, dalam evaluasi kinerja, para mahasiswa menampilkan kemampuan teknis dan pemahaman mendalam mengenai simbolisme budaya dalam tari yang diperagakan. Ini membuktikan bahwa metode pembelajaran hybrid yang diterapkan, yang menggabungkan teknologi digital dengan praktik langsung, berhasil meningkatkan kesadaran budaya peserta.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dievaluasi melalui dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, umpan balik dari peserta dan dosen HISU menunjukkan bahwa pelatihan ini

sangat efektif dalam memfasilitasi apresiasi budaya. Banyak mahasiswa menyatakan ketertarikan lebih lanjut terhadap warisan budaya Indonesia dan minat untuk mengikuti program serupa di masa mendatang. Secara kuantitatif, kemajuan peserta diukur melalui peningkatan nilai pre-test dan post-test serta evaluasi performa mereka selama pertunjukan tari. Berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup keterampilan teknis, sinkronisasi, dan ekspresi budaya, para peserta berhasil mencapai skor yang tinggi. Proyek pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Universitas Studi Internasional Hebei (HISU), yang difokuskan pada pelatihan tari Reyog Ponorogo bagi 20 mahasiswa bahasa Indonesia, menghasilkan informasi penting dalam hal kesadaran budaya, kemahiran berbahasa, dan kolaborasi lintas budaya. Hasil dari data kualitatif dan kuantitatif menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman peserta tentang budaya Indonesia dan kemampuan mereka untuk menampilkan tari tradisional Indonesia.

a. Hasil Pre-test dan Post-test: Mengukur Kesadaran Budaya

Evaluasi pelatihan Tari Reyog Ponorogo di HISU dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur kesadaran budaya mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan. Pre-test yang diberikan sebelum pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa HISU memiliki pengetahuan terbatas tentang budaya Indonesia, khususnya mengenai Tari Reyog Ponorogo. Setelah pelatihan yang dilakukan secara daring dan luring, post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai aspek budaya dan sejarah tari tersebut. Metode pelatihan kombinasi ini terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya Indonesia kepada mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi budaya mahasiswa HISU.

b. Evaluasi Pertunjukan Tari: Akuisisi Keterampilan

Pelatihan ini diakhiri dengan penampilan Tari Reyog Ponorogo yang menjadi bagian dari program orientasi kampus. Penampilan tersebut dinilai oleh perwakilan HISU dan UNJ dengan kriteria meliputi keterampilan teknis, sinkronisasi, ekspresi budaya, dan kehadiran di panggung. Para mahasiswa dinilai telah mampu menguasai gerakan tari dengan baik, menunjukkan sinkronisasi yang baik antar anggota, serta menyampaikan makna budaya di balik Tari Reyog Ponorogo. Melalui penampilan ini, terlihat jelas bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tari, tetapi juga mampu memahami dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam, sesuai dengan tujuan kegiatan P2M ini.

c. Pembahasan Hasil Pelatihan

Hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan ini menegaskan bahwa pelatihan Tari Reyog Ponorogo efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi budaya mahasiswa HISU. Peningkatan signifikan dalam hasil post-test menunjukkan bahwa metode pelatihan daring dan luring yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman budaya peserta. Selain itu, keterampilan teknis yang ditunjukkan dalam penampilan tari mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga memahami konteks budaya yang lebih luas dari seni tradisional Indonesia ini. Kegiatan ini juga berhasil menginternalisasi makna budaya pada mahasiswa, yang tercermin dalam performa dan penghayatan mereka terhadap simbolisme tari tersebut.

d. Kolaborasi Lintas Budaya dan Dampak Kelembagaan

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan kelembagaan dan kolaborasi lintas budaya antara UNJ dan HISU. Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara kedua institusi ini membuka jalan untuk kolaborasi akademis dan budaya yang lebih mendalam. Program pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa HISU terhadap budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan kelembagaan antara UNJ dan HISU. Dengan adanya kerja sama ini, program pertukaran budaya yang berkelanjutan dapat terus dijalankan, menjadikan kegiatan P2M ini sebagai model pertukaran budaya yang efektif antara kedua negara.

e. Implikasi Program

Pelaksanaan program ini memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan budaya lintas negara. Keterlibatan mahasiswa HISU dalam pelatihan tari tradisional Indonesia menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk memperdalam pemahaman budaya dan membangun komunikasi lintas budaya yang lebih efektif. Program ini juga membuktikan bahwa penggunaan metode hybrid, yakni kombinasi daring dan luring, dapat mengatasi hambatan geografis dan memastikan transfer pengetahuan budaya yang lebih efektif. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi referensi bagi kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang, terutama yang melibatkan kolaborasi internasional.

f. Implikasi bagi Program Layanan Masyarakat di Masa Depan

Keberhasilan pelaksanaan program pelatihan Tari Reyog Ponorogo ini membuka peluang untuk pengembangan program pertukaran budaya lainnya di masa depan. Model pembelajaran hybrid yang telah terbukti efektif dapat digunakan kembali dalam program pendidikan budaya yang lebih luas, seperti pelatihan musik atau seni kerajinan tradisional Indonesia. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat melalui MoU antara UNJ dan HISU, ada potensi besar untuk memperluas skala dan cakupan program ini. Pengalaman positif dari peserta menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan pemahaman budaya, tetapi juga membangun jaringan kerjasama akademik dan budaya yang lebih kokoh antara kedua institusi.

5. KESIMPULAN (Conclusions)

Proyek pengabdian masyarakat di Universitas Studi Internasional Hebei (HISU) ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran budaya dan mempromosikan warisan budaya takbenda Indonesia melalui pelatihan tari Reyog Ponorogo. Proyek ini berhasil mengatasi tantangan keterbatasan paparan budaya di kalangan mahasiswa HISU yang mempelajari bahasa Indonesia dengan menggabungkan metode pengajaran daring dan luring. Analisis kebutuhan mengungkap adanya kesenjangan dalam pemahaman mahasiswa tentang budaya Indonesia, yang secara efektif diisi oleh pengalaman pelatihan tari yang mendalam.

Metode pelaksanaan yang melibatkan perangkat digital dan pembelajaran tatap muka terbukti menjadi model yang sangat efektif untuk pendidikan budaya. Para siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia, sebagaimana tercermin dalam hasil pasca-tes dan evaluasi kinerja mereka. Pendekatan partisipatif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya menumbuhkan apresiasi budaya tetapi juga pemberdayaan melalui peran mereka sebagai duta budaya.

Hasil proyek menunjukkan bahwa pelatihan tari Reyog Ponorogo berhasil meningkatkan literasi budaya dan keterampilan tari teknis di antara para peserta. Integrasi tari tradisional ke

dalam kurikulum tidak hanya berkontribusi pada pembelajaran bahasa tetapi juga menyediakan wadah untuk keterlibatan lintas budaya. Kemitraan formal antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan HISU semakin memperkuat tujuan jangka panjang pertukaran budaya dan kerja sama akademis.

Singkatnya, proyek ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya, khususnya melalui seni tradisional, dapat menjadi alat yang ampuh untuk pemberdayaan masyarakat dan pemahaman lintas budaya. Penggunaan model pembelajaran hibrida, yang menggabungkan elemen daring dan luring, menawarkan metode yang berkelanjutan dan efektif untuk inisiatif layanan masyarakat di masa mendatang. Temuan dari proyek ini berkontribusi pada pengetahuan yang lebih luas tentang layanan masyarakat, pendidikan budaya, dan kolaborasi internasional, yang menyediakan landasan yang kuat untuk program pertukaran budaya di masa mendatang.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Balmer, JMT, & Richards, C. (2019). *Program pertukaran budaya dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat di lingkungan pendidikan* . Jurnal Studi Pendidikan dan Budaya, 7(2), 45-60.
- Chambers, R. (2013). *Pembangunan partisipatif: Pendekatan untuk pemberdayaan masyarakat* . Pembangunan dalam Praktik, 23(8), 987-995.
- Chatterjee, S., & Banerjee, A. (2019). *Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan warisan budaya: Pelajaran dari India* . Jurnal Internasional Studi Warisan Budaya, 25(4), 301-315.
- Freire, P. (1970). *Pedagogi Kaum Tertindas* . New York: Herder dan Herder.
- Hall, CM (2009). *Pariwisata warisan budaya di Pasifik: Modernitas, mitos, dan identitas* . Dalam *Warisan Budaya dan Pariwisata di Negara-negara Berkembang: Perspektif Regional* (hlm. 55-78). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203877753>
- Ke, X., Yang, L., & Li, Z. (2020). *Kemitraan pendidikan lintas batas dan pemahaman budaya di antara siswa* . Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan, 95, 82-90.
- Lawrence, EE (2019). *Koreografi dan pertukaran budaya: Peran tari tradisional dalam membina komunikasi antarbudaya* . Jurnal Penelitian Tari, 37(3), 213-227.
- Monariyanti, N. (2016). *Seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata budaya di Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun, Provinsi Riau* . Jurnal Studi Pariwisata, 4(1), 1-23.
- Narayan, D. (2005). *Mengukur pemberdayaan: Perspektif lintas disiplin* . Washington, DC: Bank Dunia.
- Rees, T., Crawley, L., & Holliday, K. (2017). *Pemberdayaan masyarakat marginal melalui program seni berbasis masyarakat* . Community Arts Journal, 14(2), 25-41.

Smith-Autard, JM (2010). *Komposisi tari: Panduan praktis untuk keberhasilan kreatif dalam penciptaan tari* . New York: Methuen.

Sotiropoulou, A., & Gillet, P. (2019). *Tari tradisional sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan kohesi sosial: Perspektif multikultural* . Etnomusikologi

Suparman, E. (2018). *Fungsi seni pertunjukan tradisional dalam komunikasi antarbudaya: Studi kasus tari Indonesia* . Jurnal Kajian Budaya, 33(1), 45-58.

Zimmerman, MA (2000). *Teori pemberdayaan: Analisis pada tingkat psikologis, organisasi, dan komunitas* . Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (hlm. 43-63). New York: Springer.